

TULISAN SEJARAH OLEH AHLI-AHLI SEJARAH MUSLIM DIDALAM KARYA-KARYA RESMI DAN BIOGRAFI PADA MASA DINASTI MUGHAL

Oleh : Abdur Rashid

Alih Bahasa : Drs. A. Nawawi Rambe

Karya-karya sejarah yang dihasilkan di India antara abad ke 16 sampai dengan abad ke 18 telah menerima pujian dari beberapa penulis Eropa sementara yang lain mencelanya sebagai 'karya yang sebagian besarnya membosankan, penuh purba sangka, dangkal dan tak bernilai'. Sir Henry Elliott (1803 - 53), kepada siapa seluruh mahasiswa sejarah abad pertengahan India merasa berhutang budi karena usahanya menghimpun dan memelihara bahan-bahan sejarah Persia dan memungkinkan para sarjana untuk mempelajarinya lewat ringkasan dan terjemahan, betapapun di dalamnya banyak terdapat kesalahan, telah menyatakan pendapatnya tentang nilai sejarah yang demikian rajin dikumpulkannya dan tetapi disayangkan telah pula disalah gunakannya sendiri.

'Bila definisi yang diberikan oleh Dionysius benar', demikian kata Sir Henry Elliott, 'bahwa sejarah adalah ajaran filsafat melalui contoh perbuatan, maka tidak ada ahli sejarah kelahiran India dan kalau pun ada sedikit sekali yang mencapai nilai yang agak tinggi. Kita memang memiliki perbendaharaan tentang contoh tindak laku perbuatan tetapi juga kebenarannya sangat diragukan karena tertutup oleh pengaruh keturunan, jabatan dan pandangan yang memihak dari para penulisnya. Di luar itu, kita tidak menemukan adanya filsafat yang dapat memberikan kesimpulan-kesimpulan yang berguna bagi kita tentang pelajaran dan pengalaman masa lampau yang berkaitan dengan sebab akibat pergolakan politik serta memproyeksikan pertimbangan-pertimbangan bagi perbaikan masa akan datang. Mengenai sejarah dalam negeri, kita juga tidak menemukan sesuatu dari para penulis kita dan mungkin gambaran demikian ini berlaku pula pada hampir seluruh ahli sejarah Islam, kecuali Ibnu Khaldun. Mereka tidak pernah memikirkan secara serius tentang masyarakat, baik mengenai adat kebiasaan umum maupun hak-hak istimewa yang berlaku, unsur-unsur kekuasaan pembuat undang-undang atau hubungan timbal-baliknya, kelas-kelas atau lembaga-lembaga masyarakat yang ada dan umum diketahui orang, baik mengenai kehidupan pribadi anggota-anggota maupun pergaulannya sehari-hari. Mengenai soal perdagangan, pertanian, kepolisian dan peradilan setempat, catatan-catatan sejarah itu juga sangat tidak lengkap. Fakta, anekdot, pidato, ungkapan percakapan yang bisa menggambarkan keadaan warga masyarakat biasa atau pejabat-pejabat bawahan rupanya dianggap terlalu

mengganggu disisipkan ke dalam rangkaian catatan yang semata-mata hanya menyinggung orang-orang besar, para menteri, "penguasa-penguasa istana dan kerajaan". Itulah sebabnya, karya-karya ini dapat dikatakan tidak mengandung nilai karena ketiadaan persyaratan yang paling esensial dalam sejarah, dimana "obyek yang paling utama", kata Dr. Arnold, "ialah apa yang paling dekat menyentuh kehidupan sebelah dalam dari manusia yang beradab, yaitu: perobahan-perobahan dari berbagai lembaga sosial, politik dan agama". Di dalam sejarah India, sedikit sekali kemungkinan bagi kita untuk memasuki persoalan dibawah lapisan permukaan yang biasanya berkilauan serta melihat bagaimana sebenarnya perputaran roda pemerintahan despotisme dan hukum-hukum yang dipaksakan secara sewenang-wenang, kemudian apa pengaruhnya yang buruk terhadap sebagian besar penduduk negara itu Namun demikian, dari karya-karya ini kita dapat menyimpulkan bahwa penduduk biasa pastilah telah tersisih untuk tetap bernasib malang tanpa pengharapan'

Berikut ini adalah pandangan dari seorang yang bukan sarjana tetapi seorang pejabat pemerintah dan seorang apologist bagi pemerintah Ingeris di India, yaitu Elphinstone. Bukunya, *History of India*, yang untuk waktu lama dipakai sebagai baban bacaan oleh para mahasiswa pada umumnya dan oleh para pejabat muda pemerintahan sipil pada khususnya, telah menyingkapkan perasaan antipatinya terhadap lembaga keagamaan Islam pada umumnya dan terhadap Nabi Muhammad pada khususnya. Para Orientalis lainnya yang tidak terdorong oleh fanatisme agama atau sikap memihak dalam politik, mereka yang lebih dalam mengetahui dan lebih simpatik terhadap Islam dan lembaga-lembaga keagamaannya, mereka yang lebih mengerti akan pandangan hidup dan alam pikiran ketimuran, ternyata telah mengatakan pendapat yang lebih sesuai tentang nilai dari pada karya-karya sejarah ini.

'Banyak orang terpelajar', kata Major Nassau Lees, 'telah ikut serta meneliti dan menulis sejarah India dan masing-masing sesuai dengan kemampuannya telah memberikan sumbangannya untuk menyingkapkan tabir kebodohan yang menutupi ilmu pengetahuan orang, termasuk orang-orang London yang seharusnya paling lengkap memiliki informasi mengenai masalah sejarah. Mountstuart Elphinstone telah menulis sejarah India yang agaknya paling mendekati objektivitas, tetapi juga sangat kurang lengkap, dan buku sejarah manakah yang dengan lengkap pernah ditulis orang mengenai India? Namun demikian, materi sejarah selama periode Islam, kendati pun tidak lengkap, adalah merupakan bagian yang cukup banyak dalam buku ini kalau tidak hendak dikatakan yang paling banyak, dan dia sendiri tidak memperlihatkan sikap memihak kepada kepentingan Inggris yang telah menguasai India sepanjang abad itu. Materi sejarah ini belum pernah dihimpun dan disusun sedemikian rupa sehingga berguna bagi pengembangan se-

jarah selanjutnya atau untuk bahan studi bagi para peminat sejarah, bagi para pendatang ke India, baik sebagai pejabat pemerintah, sebagai pedagang, pelancong maupun untuk maksud maksud lainnya. Benar, seperti disebutkan di atas, bahwa data-data sejarah India selama enam abad masa pemerintahan Islam tidak akan dapat disusun lengkap untuk tiap periode yang kita ingini. Benar pula bahwa kebanyakan buku-buku sejarah Islam lebih banyak berciri biografi atau catatan tentang tindak tanduk raja saja, bukan rekaman peristiwa yang berhubungan dengan lembaga-lembaga masyarakat, kemajuan peradaban, pergolakan politik serta pendapat umum yang terjadi pada periode itu. Kekurangan-kekurangan ini menyebabkan buku-buku sejarah yang ada tidak begitu bernilai sebagai sumber pelajaran tentang masa lampau sebagaimana layaknya suatu karya sejarah. Lebih benar lagi adalah bahwa kebanyakan dari apa yang dikatakan ahli sejarah masa itu adalah para penulis istana yang menulis karena perintah atasan dan yang tujuannya ingin menutupi kejahatan disamping membesar-besarkan kebaikan para raja dengan rangkaian bahasa yang indah. Namun demikian, saya tidak sependapat dengan mereka yang secara umum mengecilkan arti karya-karya sejarah yang demikian banyak itu, yang diwariskan oleh para penulis yang diantaranya terdapat pula beberapa tokoh yang berbobot dan menulis babakan-babakan tertentu dari periode yang kita sebutkan di atas. Bila kita meninjau para penulis Yunani dan Romawi lama, hingga kini akan sama saja keadaannya. Manakah penulis yang tidak mengundang kritik dan tantangan? Agaknya dapat dihitung dengan jari. Di dalam membaca sejarah ketimuran, kita harus dapat membedakan mana yang merupakan pengaruh para pejabat yang memerintah dengan sewenang-wenang, merasa benar sendiri, senang disanjung dan penuh kepalsuan diri, yang merupakan ciri khas pada masa itu, namun kendati pun hal itu kadang-kadang terlalu dibesar-besarkan adanya kejujuran dari sebagian penulis Muslim masih dapat ditemukan, sedang kejujuran adalah esensi semua sejarah. Kita juga tidak sepenuhnya tergantung ke pada catatan kronik istana, kadang-kadang kita juga memiliki penulis-penulis yang berfikiran merdeka, berani mengemukakan komentarnya dengan bebas terhadap karya-karya penulis masa sebelumnya, di mana pembuktian mereka itu dapat dianggap sebagai tidak memihak. Sekali lagi, manakah raja-raja pada zaman modern ini yang demikian jujur mencatat kesalahan-kesalahannya seperti yang telah dilakukan oleh Maharaja Jehangir di dalam memoir atau biografinya yang biasa disebut *Tuzak-i-Jehangir*? Manakah kerajaan masa kini yang memiliki penulis yang berani menulis tentang para pejabat despotis dengan cara sedemikian rupa seperti yang dilakukan oleh Abdul Kadir Badaon terhadap Sultan Akbar? Mana literatur sejarah dunia yang lebih bernilai dan lengkap memuat seluruh masalah politik, sosial agama, perdagangan dan lembaga-lembaga pertanian dari suatu bangsa seperti yang disajikan oleh Institut Akbar yang di-

himpun oleh Abul Fazal? Bahwa banyak informasi yang berguna, banyak kesimpulan yang berharga dapat ditarik dari fakta dan peristiwa yang telah tercatat pada halaman-halaman buku sajarah Islam India, adalah tidak perlu terlalu diragukan.

Studi tentang sejarah periode ini, 1206-1707 M., membawa beberapa kesulitan. *Pertama*, banyak karya penting yang berhubungan dengan zaman abad pertengahan India telah hilang. Apa yang masih tertinggal pun telah terpecah di berbagai perpustakaan dunia. Catatan-catatan dan dokumen-dokumen resmi hampir seluruhnya lenyap dan sulit untuk meneruskannya kembali. *Kedua*, peninggalan-peninggalan mata uang, inskripsi dan surat-surat resmi maupun pribadi dari zaman itu belum sepenuhnya dipelajari. *Ketiga*, semua bukti yang mungkin terdapat di dalam bentuk syair dan puisi tertuang dalam gaya bahasa yang sulit dimengerti oleh para mahasiswa sejarah. Ditambah lagi kesulitan membaca dan memahami bahasa asing. Dengan demikian, kegagalan kita untuk memiliki sejarah rakyat India yang dituliskan bagi rakyat India terletak pada kenyataan di satu pihak bahwa seluruh materi yang ada belum berhasil dikumpulkan dan di lain pihak menyangkut masalah bahasa. Akhirnya kita meneliti sejarah kebudayaan, lembaga kemasyarakatan dan pergerakan keagamaan pada masa itu di dalam tulisan-tulisan yang memperlihatkan kecenderungan kepada sejarah politik belaka. Kita telah gagal memahami kenyataan bahwa sejarah India adalah sejarah tentang kebudayaan dan pergerakan-pergerakan keagamaannya. Dalam hal ini, catatan yang kita miliki bukan tidak cukup, tetapi sayangnya kita tidak mempelajari dan menelitinya dengan cara dan kesungguhan yang seharusnya dikehendaki.

Para penulis Barat di India sendiri mengeluh karena kurangnya data-data tentang perundang-undangan dan kelembagaan masa itu. Hal ini disebabkan karena kebodohan memahami kondisi masyarakat India — sebenarnya juga kondisi seluruh masyarakat dunia pada abad pertengahan itu. Politik sebagai suatu ilmu sosial yang terpisah, tidak dikenal. Dia dianggap bagian dari ilmu ketuhanan dan hukum, dan para pemikir teori politik adalah terdiri dari para ahli theologi dan hukum. Di dalam karya-karya theologi dan etika inilah kita harus mencari bahan sejarah kebudayaan, agama dan lembaga-lembaga politik di India.

Masyarakat India pada abad pertengahan mencari pelarian dari ketidak-adilan sistem sosial, dari kekejaman dan kesewenang-wenangan pemerintah despotis yang didasarkan atas ajaran kekejaman berasal dari yang kejam dan formulasi penghancuran jiwa di dalam theologi yang bersifat dogmatik. Rakyat berusaha mengadakan pelarian ke dalam aliran mistik yang sedang berkembang pada masa itu dimana mereka dapat mengecap suasana yang lebih nyaman, mengikuti ajaran tentang perbuatan baik, keyakinan yang luhur dan cara pendekatan yang sederhana langsung mengenai ber-

bagai problematika hidup dan mati. Ajaran-ajaran mistik tidak pernah berwatak revolusioner. Dia tidak banyak berbicara mengenai perasaan puas atau tidak puas didalam sistim sosial dan agama tetapi mengajak kepada penyatuan dan pasrah yang bulat daripada jiwa yang suka berontak terhadap realita kehidupan yang kasar dan malang. Literatur masa itu penuh dengan buku-buku yang mengandung ajaran mistik, kehidupan orang-orang suci, kumpulan surat menyurat dan pembicaraan mereka yang dicatat oleh murid-murid mereka. *Malfuzat* mereka mengungkapkan kepada kita bentuk-bentuk percakapan harian yang indah tentang manusia yang hidup empat atau lima abad yang lalu. Setiap orang yang berkenalan dengan mereka akan dapat mengetahui keadaan kehidupan orang-orang biasa pada abad pertengahan itu. Beberapa buku terpenting diantaranya masih menunggu penerbitannya. Beberapa yang telah diterbitkan ternyata sulit diperoleh. Tokoh-tokoh mistik terkenal di Delhi dan beberapa kota besar lainnya bersikap menjauhkan diri dari raja-raja dan istana, tetapi pengaruh mereka cukup besar untuk melemahkan sikap materialistis dari pemerintah. Mereka membawa suasana hangat dan rasa persatuan dan kesatuan bagi masyarakat yang begitu cepat tenggelam dalam kancuh desintegrasi. Tokoh-tokoh seperti Kabir, Nanak dan Chaitanya adalah berasal dari kalangan orang-orang suci Chishti.

Literatur mengenai sejarah periode Mughal dari abad ke 16 sampai dengan abad ke-18 dapat dibagi sebagai berikut :

1. Sejarah Resmi :
2. Catatan-catatan Pemerintah :
3. Biografi dan Memoir :
4. Sejarah tidak resmi ;
5. Sejarah lokal atau daerah :
6. Munshaat atau kumpulan surat-surat :
7. Gazette atau buku petunjuk resmi :
8. Karya-karya sastra.

Didalam paper ini saya hanya membicarakan sejarah resmi Mughal dan karya biografi.

Sejarah Resmi

Di antara buku sejarah yang disponsori oleh raja-raja dan dibiayai dengan keuangan negara, penghormatan pertama harus diberikan kepada buku *Akbar Namah* karya Abul Fazal. Syeikh Abul Fazal, putera Syeikh Mubarak Nagaur, lahir di Agra pada tanggal 14 Januari 1551. Dengan kecakapan fikirannya yang luar biasa dia telah dapat menamatkan pelajarannya sebelum usia 14 tahun dan telah menjadi guru sebelum usia 20 tahun. Dia diperkenalkan kepada Raja Akbar oleh saudaranya pada tahun 1573 dan segera menanjak kariernya pada kedudukan yang tinggi didalam istana berkat kesungguhannya belajar dan kesetiaannya kepada raja. Dia terkenal sebagai seorang komandan militer. Dia dibunuh pada tanggal 22 Agustus 1602 atas suruhan raja Salim.

Disamping banyak karya-karya sastra lainnya, Abul Fazal termasyhur terutama karena karyanya dibidang sejarah mengenai pemerintahan Akbar yang ditulisnya atas perintah kerajaan disamping *Insha* atau surat-surat yang ditulisnya atas nama raja atau atas namanya sendiri. Dia mendapat pengarahan dari raja untuk "menuliskan dengan jujur tentang terjadinya peristiwa-peristiwa penting mengenai negara kita yang berkembang maju". "Suatu kebetulan yang ajaib", kata Abu Fazal, "bahwa saya sedang menuju gudang senjata untuk mencari pedang, akhirnya pena yang kugenggam". Abul Fazal menjelaskan bagaimana cara-kerjanya menulis buku *Akbar Namah* :

Dengan tekun saya melakukan penelitian mengumpulkan catatan-catatan dan keterangan tentang tindakan-tindakan Yang Mulia Raja dan saya lama menanyai para pejabat negara dan anggota-anggota keluarga istana. Saya uji kebenaran tiap pembicaraan, baik dari orang-orang tua yang biasanya berkata terus terang maupun dari orang-orang muda yang biasa bertindak terus terang dan saya kutip keterangan-keterangan mereka itu di dalam tulisan. Perintah-perintah kerajaan dikeluarkan ke berbagai daerah agar para pejabat daerah menuliskan semua peristiwa sepanjang ingatan mereka, baik yang jelas maupun yang setengah jelas, menyalin tiap catatan atau memorandum dan mengirimkannya ke istana. Bilamana perintah tadi tidak terjawab sepenuhnya atau jawabannya tidak memuaskan hati saya, maka perintah berikutnya segera dikeluarkan; dan materi yang telah terkumpul disalin rapi dan dibacakan di hadapan raja sedang apa saja yang masih dapat dituliskan kemudian akan dimasukkan sebagai lampiran, dan masalah-masalah detail seperti catatan-catatan mengenai waktu terjadinya peristiwa juga tetap diperhatikan dan akan disisipkan kemudian. Dengan perasaan tenang dengan adanya perintah raja -- sebagai penterjemah dari Perintah Tuhan -- maka dengan tekun dan penuh semangat saya terus menyalin bahan-bahan mentah yang masih bercampur baur dan tidak tersusun. Saya memperoleh kronik peristiwa sejak saya berumur 19 tahun yang berasal dari Kantor Pencatatan (Record Office) yang didirikan atas anjuran raja, dari mana saya bisa memperoleh banyak peristiwa. Kesulitan timbul dalam menampung hasil laporan dari propinsi-propinsi yang datang terus mengalir. Isinya begitu banyak untuk dijadikan bahan penulisan. Saya juga merasa sulit untuk menghubungkan banyak laporan yang dimasukkan oleh para menteri dan pejabat tinggi lainnya, mengenai persoalan dalam dan luar negeri. Dan hatiku yang memang cinta bekerja merasa kewalahan pula menangani alat-alat dan sarana penelitian dan research. Saya juga dengan rajin mengumpulkan catatan-catatan ringkas dari orang-orang arif dan bijaksana. Dengan bahan-bahan ini, saya membuat semacam gudang data yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan untuk melengkapi kebutuhan penulisan sejarah. Akan tetapi, kendati begitu banyak sarana disamping informasi yang bertumpuk, sangat disayangkan

bahwa Lembaga Sejarah (House of History) telah ketinggalan zaman, di dalamnya terdapat banyak perbedaan pendapat dan kekurangan-mampuan dalam soal biaya sehingga sukar diharapkan bantuannya untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi -- saya terpaksa memohonkan koreksi kepada Baginda Raja atas bahan-bahan sejarah yang saya susun, dan berkat kekuatan ingatan beliau, segala peristiwa dapat dikoreksi, baik yang umum maupun yang terperinci, sejak masa kanak-kanak beliau sampai dewasa ini dimana beliau menjadi seorang yang sangat arif dan selalu ingin mencari kebenaran. Melalui interview yang berulang kali tibalah saya kepada kepastian dan menghapuskan segala keraguan dan kesulitan dengan pisau penyelidikan dan penemuan. Setelah hatiku tenang, barulah saya mulai melaksanakan tugas raksasa itu.

Abul Fazal semula berniat akan menulis empat jilid mengenai pemerintahan Akbar di samping jilid kelima sebagai kelengkapannya mengenai lembaga-lembaga pemerintahan yang dibentuk oleh Akbar. Naskah aslinya disempurnakan sampai lima kali sebelum diajukan ke hadapan Akbar pada tahun keempat puluh masa pemerintahannya. *Ain-i-Akbari* lebih dulu selesai dan dipersembahkan pada tahun 1593. Ketika *Akbar Nama* pertama kali dibawa ke hadapan para pembesar istana dan para cendekiawan lainnya, banyaklah timbul reaksi. Sebagian kagum, memuji dan memberikan penghargaan tulus ikhlas kepada Abul Fazal atas karyanya yang besar itu, tetapi sebagian lagi merasa iri hati dan berusaha menjatuhkannya.

'Seorang yang terpelajar', kata Abul Fazal, 'dengan hati terbuka mendatangi dan berbincang-bincang dalam suasana bersahabat. Pembicaraan akhirnya beralih kepada buku tersebut dan dengan terus terang dia berkata: "Mengapa engkau mau bersusah payah dan mengapa engkau menulis dengan gaya seperti itu? Adakah satu diantara seribu orang yang mampu membacanya secara wajar dan terpengaruh oleh metodemu yang baru itu? Dari siapakah engkau mengharapkan pengakuan yang jujur akan kebenaran? Lebih baik engkau simpan saja buku itu dan menulis dengan bahasa biasa membicarakan masalah-masalah yang dapat dimengerti oleh orang umum!"

'Hatiku terhibur oleh penghargaannya dan saya merasa senang oleh sikap belas kasihnya. Kebesaran pribadinya mendesakku untuk menjawab, lalu saya jelaskanlah duduk persoalan sebenarnya. "Banyak karya-karya lain yang diperuntukkan bagi orang umum. Saya memang sengaja menulis lain dari yang lain. Apa yang harus saya lakukan terhadap orang banyak? Sesuatu perhiasan yang indah itu akan lebih pantas dan cemerlang bila dikenakan secara tepat kepada raja yang bijaksana. Apa hubungannya dengan rakyat biasa?"

Berbagai pendapat telah timbul mengenai buku Abul Fazal ini. Bahwa buku tersebut merupakan karya sejarah yang paling lengkap dan autentik mengenai pemerintahan Akbar, tak perlu diragukan lagi. Ketinggian bahasanya, jalan pikirannya yang tajam dan analitis, ditunjang oleh jabatan yang dipegangnya didalam istana dan kesetiaannya kepada atasannya, kerajinan dan kejujuran bekerja, benar-benar membuat dia pantas disebut sebagai penulis Historiografi terbesar sepanjang dinasti Mughal.

Di India Abul Fazal dipandang sebagai bapaknya ahli bahasa, bapaknya para pujangga. Pengarang buku *Maasirul Umara* telah menyatakan pendapatnya mengenai Abul Fazal: Sebagai seorang pujangga, Abul Fazal berdiri paling di depan. Gaya bahasanya sangat hebat dan berbeda dari kebiasaan para penulis Munshis lainnya; kekuatan kata-katanya, susunan kalimatnya, kepaduan dan keserasian karangannya, disamping iklim suasana yang menyemarakkan masa itu, semua itu menyebabkan sulit bagi orang lain untuk menirunya. Elliot dan Elphinstone telah melancarkan kritik yang tidak pada tempatnya, baik terhadap gaya bahasanya maupun terhadap kejujuran Abul Fazal. Kendati dia adalah seorang yang berpengalaman luas, demikian kata Elliot, 'dan memiliki bakat yang luar biasa, namun sebagaimana dinyatakan oleh Elphinstone, dia adalah seorang ahli bahasa dan orator yang gaya bahasanya masih sangat digemari di India. Di samping itu dia adalah seorang pejabat istana yang sangat giat bekerja memuji kebaikan, menutupi kejahatan serta memelihara kehormatan rajanya dan orang-orang dengan siapa dia mempunyai kepentingan . . . Karangannya terlalu melambung-lambung, tidak menentu dan membingungkan penuh dengan lamunan dan biasanya berakhir dengan sanjungan kepada patron atasannya.

Akbar Nama merupakan buku sejarah yang terperinci mengenai pemerintahan Akbar. Bagian pertama memuat sejarah masa kelahiran Akbar dan pemerintahan kakeknya Babar dan ayahnya Humayun; bagian kedua memuat sejarah masa pemerintahan Akbar sejak tahun pertama sampai dengan tahun terakhir ketika dia berumur 46 tahun, dan bagian ketiga adalah *Ain-i-Akbari*, yang menurut Jarret 'akan sangat berharga bagi ahli-ahli sejarah masa kini karena ia merupakan suatu komplikasi yang unik mengenai sistem pemerintahan dan pengawasan umum, meliputi berbagai bidang departemen dari suatu imperium besar yang dengan jujur dan mendetail dicatat, dilengkapi dengan fakta-fakta, ilustrasi, sumber-sumber alam, kondisi kependudukan dan industri dan kekayaan, sekaya materi yang dapat disediakan oleh sumber-sumber resmi pemerintahan.

Sejarah menurut Abul Fazal adalah suatu 'mutiara ilmu pengetahuan yang unik dan dapat menenangkan gangguan pikiran, fisik dan spiritual, dan memberikan cahaya kepada kegelapan, luar dan dalam'. Kronik adalah catatan tentang perayaan dan pesta-pesta pora di samping catatan tentang pertempuran dan peperangan.

Ilmu-ilmu ini menghimpun pengetahuan manusia, kebijaksanaan orang-orang terpelajar, gejolak kehidupan, usaha-usaha yang gagal dan keinginan-keinginan yang kosong serta masalah-masalah menarik lainnya seputar eksistensi manusia, Tujuannya ialah menyusun suatu sejarah yang sesuai dengan tuntutan jiwa yang Abadi dengan 'bahasa yang banyak mengandung arti' (cryptic tongue). 'Jelas kiranya bahwa raja-raja besar zaman lampau tidak akan meninggalkan kenangan kecuali karya-karya yang ditulis oleh para ahli sejarah, dan jejak mereka hanya dapat diikuti melalui kronik yang dicatat secara cermat dan adil oleh para pencatat peristiwa (annalist).' Dia menegaskan bahwa apa yang mendorongnya menyusun sejarah ini hanyalah semata-mata keinginan mencari kebenaran. Telah menjadi kebiasaannya untuk bersikap kritis terhadap diri disamping hormat terhadap orang lain. Tidak ada maksud untuk mencari keuntungan pribadi di dalam usahanya menulis buku ini. Di dalam tulisan-tulisannya, Abul Fazal berusaha membebaskan diri dari rasa benci atau ingin membalas dendam terhadap orang lain. Ungkapannya yang berhati-hati, pilihan kata-katanya yang lembut dan tidak dipengaruhi hawa nafsu di dalam membicarakan musuh-musuhnya dan kaum penyeleweng, membuktikan keluhuran karakternya dan kesungguhannya mencari kebenaran.

Pandangan Abul Fazal tentang sejarah hanya dapat difahami melalui analisa yang teliti mengenai latar belakang dari lingkungan sosial dan politik dimana dia hidup. 'Sejarah', kata Profesor Turner, 'alat penerangan yang wajar dari tatanan sosial, oleh karenanya ungkapan yang biasa dikutip "History is past politics" (Sejarah adalah politik masa lampau) harus dibaca "History is present politics" (Sejarah adalah politik masa kini)'. Masa hidup Abul Fazal adalah masa pergolakan sosial politik sekaligus intelektual. Tuntutan utama pada masa itu adalah stabilitas sosial politik serta tuntutan akan keamanan merupakan dorongan kekuatan yang menentukan. Akbar menyadari sepenuhnya suasana politik dan sosial India serta berusaha untuk meletakkan patokan-patokan yang lebih kokoh. Cintanya kepada kekuasaan dan kecenderungannya untuk mempertahankan serta mengembangkannya, memperlakukan secara sah lembaga-lembaga kemasyarakatan dan menegakkan wibawa pemerintahannya telah mendorong dia untuk menjadi penguasa tertinggi atas seluruh rakyatnya tanpa memandang perbedaan agama, ras dan bahasa. Corak kepemimpinan yang charismatis ini tidak hanya memerlukan dukungan kekuatan militer, tetapi juga propaganda yang akademis untuk mempertahankannya. Abul Fazal, dengan pengalaman dan kemampuannya, merupakan orang yang paling tepat untuk mensukseskan cita-cita Akbar. Dengan demikian dia lebih menonjol sebagai seorang seniman sastra dari pada sebagai sejarawan ilmiah. Dia menulis lbarat seorang advokat dan Apologist.

Pada waktu-waktu tertentu, terutama pada saat dia telah berhasil memenangkan perjuangan Akbar dalam kedudukannya sebagai penguasa yang memperoleh bimbingan Tuhan, dia menulis pro-

sa yang bersifat abstrak dan bombastis, tetapi tidak pernah menggeser dari tujuan pokoknya semula. Salah satu tujuannya ialah mengabdikan kepada raja yang menurut pendapatnya merupakan bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Dia tidak memasuki pembicaraan mengenai theologi, demi menjaga kedudukan Akbar sebagai pemimpin spiritual bagi seluruh rakyat selama masa jabatannya. Dia menolak paham dualisme dan hanya menerima pendirian yang didasarkan kepada ratio, yang merupakan satu-satunya pedoman dalam menghadapi seluruh persoalan theologi.

Disamping sejarah resmi pemerintahan Akbar, kita memiliki beberapa karya dari para penulis Muslim lainnya yang menjadi bahan pelengkap bagi *Akbar Nama* disamping sebagai bahan koreksi, bila buku itu dianggap terlalu memuja-muja pihak pemerintah kerajaan. Yang terpenting diantaranya ialah *Muntakhib-ut Tawarikh* yang ditulis oleh Mulla Abdul Qadir Badaun dan *Tabaqat-i-Akbari* oleh Nizamuddin Bakshi.

Abdul Qadir lahir bulan Agustus 1540. Dia belajar pertama kali kepada Syaikh Hatim Sambhali dan kemudian kepada Syaikh Mubarak yang termashur, bersama-sama dengan Faizi dan Abul Fazal.

Pada tahun 1574 dia diperkenalkan kepada Akbar yang mengangkatnya sebagai imam dan memberikan kepadanya 1000 *bighas* tanah sebagai *madad-i-maash* (sumber mata pencaharian). Akbar sangat tertarik akan keunggulannya dalam bidang ilmu pengetahuan theologi yang mampu mengungguli kebanggaan para Mulla. Setelah hadirnya Abul Fazal di istana, Abdul Qadir menjadi tersisih kedudukannya dan sejak itu dia tidak pernah mau memaafkan Akbar dan Abdul Fazal karena merasa kemampuannya tidak mendapat penghargaan yang selayaknya. Hasilnya ialah bukunya *Muntakhib-ut Tawarikh*, di mana dia dengan sengit menyerang Akbar, Faizi dan Abul Fazal. Dia tidak hanya benci kepada Akbar atas sikapnya yang berpendirian bebas dan merasa sebagai wakil Tuhan (eclecticism), tetapi juga tidak senang dengan perlindungan raja terhadap orang-orang yang berbeda paham yang membahayakan ummat Islam dan yang merasa paling berhak mengatur jalannya pemerintahan. Karyanya ini selesai tidak lama sebelum ia tutup usia dan menurut Khafi Khan penerbitannya telah mendapat tantangan dari Jahangir.

Menurut Badauni 'ilmu Sejarah adalah ilmu yang tinggi nilainya dan merupakan cabang pengetahuan yang indah, karena sejarah adalah sumber pengetahuan dari orang-orang terpelajar dan sumber pengalaman dari orang-orang terpelajar untuk dapat membedakan (antara hak dan bathil), dan para penulis riwayat dan biografi sejak Nabi Adam hingga masa kini telah mengumpulkan karya-karya yang tersusun rapi dan lengkap, tetapi jangan dikira bahwa mempelajari ilmu ini - suatu hal yang perlu ditegaskan

khhususnya kepada mereka yang keyakinan agamanya masih lemah dan kepada golongan yang berpandangan ragu-ragu dan sempit--telah dan akan menyebabkan orang meninggalkan ajaran agama Islam yang murni . . . Saya akan menjelaskan apa yang sebenarnya mendorong saya mengumpulkan fragmen-fragmen sejarah, misalnya suatu revolusi kekuasaan atau pergolakan sosial yang terjadi 100 tahun yang lalu, bisa saja dalam satu dua kalimat dia menyelipkan niatnya untuk menutupi kebenaran, menyelubungi perbuatan yang menentang dan merusak agama, sampai akhirnya kedok itu tersingkap dan dia menjadi tertawaan orang. Perbuatannya itu bisa terjadi karena berbagai faktor, entah karena maksud-maksud pribadi lainnya . . . Saya memberanikan diri menulis sejarah ini, memang jauh dari kesempurnaan dan ketelitian. Tetapi Tuhan Yang Maha Mulia dan Maha Suci menjadi saksi, dan Tuhan itulah saksi yang paling sempurna, bahwa motif yang mendorongku tidak lain adalah semata-mata karena kecintaan kepada agama dan karena perasaan pilu menyaksikan merosotnya peranan agama Islam.

Buku *Tabaqat-i-Akbari* ditulis tahun 1592 - 3. Isinya adalah sejarah umum dimulai dari dinasti Ghaznawiah sampai pada tahun ke 38 dari pada masa pemerintahan Akbar. Buku ini mendapat pujian karena ketelitian dan autentiknyanya menggambarkan kejadian-kejadian dari periode yang direkamnya. Buku ini menjadi dasar bagi buku-buku sejarah lainnya yang ditulis kemudian. Pengarangnya menduduki jabatan penting dalam pemerintahan Akbar dan mendapat penghormatan yang tinggi. Pada waktu Nizamuddin meninggal dunia, Badauni menuliskan demikian, 'Khwaja Nizamuddin meninggalkan nama yang baru . . . Tidak ada orang yang tidak terharu mendengar berita meninggalnya dan tidak ada orang yang tidak menyebut kebaikannya pada upacara penguburannya'. Pada mukaddimah bukunya itu, Nizamuddin pun mengucapkan tentang obyek penulisannya :

'Saya Nizamuddin Ahmad, putera Mohammad Mukim al-Harawi, adalah seorang pejabat kesayangan Yang Mulia Baginda Raja yang menjadi bayangan dan wakil Tuhan, dst., yakni Abdu'l Fath Jalalud-din Muhammad Akbar Badshah Ghazi Izinkanlah saya mengutarakan bahwa sejak masa kecil, sesuai dengan ajaran oran tua saya, saya telah mencintai sejarah, suatu ilmu yang dapat memperdalam pemahaman kita tentang manusia, ilmu yang mengandung pendidikan dan pengajaran bagi orang-orang yang berpandangan luas dengan melalui contoh-contoh perbuatan manusia di masa lalu, ilmu yang terus menerus menggali data informasi dari musafir-musafir di jalan raya kehidupan untuk membuat perjalanan hidup ini leblh realis. Oleh karena itu, saya telah dapat menyingkirkan segala penghalang dan kelemahan-kelemahan dari dalam diriku.'

Periode antara Jahangir sampai dengan Aurangzeb (1606-1707) sangat kaya akan literatur sejarah yang dihasilkan atas dorongan dan pengawasan raja disamping karya para penulis yang berpandangan bebas. Selama masa Jahangir, yang menaiki takhta pada tahun 1606, kita memiliki tiga versi Memoir yang berbeda. Versi yang dianggap paling autentik ditulis oleh Maharaja sendiri dan meliputi masa sejak ia naik takhta sampai pada tahun ke-13 masa pemerintahannya. Salinan dari naskah ini telah diperbanyak dan dibagi-bagikan kepada anggota keluarga dan para pejabat lainnya. Memoir itu dilanjutkan penulisannya sampai tahun ke-17, tetapi karena kesehatannya yang kurang mengizinkan, Jahangir terpaksa menunjuk Mutamad Khan untuk melanjutkan tugas itu di bawah pengawasannya. Tugas itu berjalan dua tahun lamanya. Naskah-naskah itu akhirnya diterbitkan kembali pada masa pemerintahan Muhammad Shah oleh Muhammad Hadi yang melengkapinya sampai akhir masa pemerintahan Jahangir. Memoir itu merupakan catatan yang sangat berharga karena bahasanya yang sederhana dan mudah dimengerti. Isinya tidak hanya membicarakan masalah politik dan militer, tetapi juga kaya akan bahan-bahan yang mendetail mengenai kehidupan sosial, budaya dan spiritual pada masa itu disertai pandangan-pandangan yang tajam dari Jahangir terhadap manusia dan laku perbuatan manusia.

Muhammad Khan, kelahiran Persia, memegang jabatan-jabatan penting pada masa pemerintahan Jahangir. Karyanya *Iqbal Namah-i Jahangiri*, yang ditulisnya atas permintaan Raja, menyajikan sejarah tentang Babar, Humayun, Akbar dan Jahangir. Selama 17 tahun pertama masa pemerintahan Jahangir, dia lebih terikat pada Memoir Jahangir.

Karya penting lainnya yang membicarakan periode ini ialah *Maathir-i-Jahangiri*, yang selesai ditulis pada tahun 1630. Buku ini ditulis atas anjuran Shah Jahan. Pengarangnya memang menduduki jabatan yang memungkinkannya mengumpulkan data dan bukti yang terpercaya, baik lisan maupun tulisan, yang dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Pada masa pemerintahan Shah Jahan yang merupakan zaman perdamaian dan kemakmuran, berkembanglah kemajuan bidang kesusasteraan, dimana penulisan sejarah pun mendapat dorongan baru. Karya terpenting pada periode ini ialah *Podshah Namah* oleh Abdul Hamid yang merupakan catatan paling lengkap dan berwenang sepanjang menyangkut pemerintah Shah Jahan. Abdul Hamid ditugaskan oleh Maharaja menuliskan sejarah pemerintahannya dan dia memilih gaya Abul Fozal sebagai model. Tulisan Abdul Hamid tersebut penuh memuat perincian-perincian, sehingga orang dapat mengetahui secara mendalam kehidupan politik, sosial dan budaya pada masa itu. Penulisan tersebut diteruskan oleh muridnya, Muhammad Waris. Yang terakhir ini menambahkan pada akhir tulisannya suatu daftar para Syekh, sajjana dan penyair yang hidup berkembang pada masa itu. Salah satu keistimewaan

karya Abdul Hamid ialah analisisnya tentang kedudukan raja sebagai pembela agama. Periode Shah Jahan adalah suatu periode timbulnya paham orthodoxy dalam agama, dan watak serta semangat keagamaan waktu itu digambarkan dengan jelas dan terperinci di dalam buku itu pada mukaddimahya, Abdul Hamid Lahori menekankan dua hal. Pertama, keselamatan tidak dapat diperoleh kecuali mengikuti ajaran-ajaran syari'at dan kedua, bahwa dasar stabilitas pemerintahan tergantung pada taqwa dan kewaspadaan yang diutamakan oleh penguasa (raja).

Aurangzeb dikabarkan telah melarang para ahli sejarah untuk menuliskan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama masa pemerintahannya. Dua buah karya sejarah yang terbaik pada periode ini adalah karangan Muhammad Kazim, *Alamgir Namah* dan *Maathir-i-Alam giri*. Mulanya Maharaja meminta Muhammad Kazim menuliskan sejarah pada masa raja-raja sebelumnya. Sampai pada tahun ke delapan, ketika Muhammad Kazim akan mulai menuliskan sejarah masa pemerintahannya sendiri Aurangzeb mencabut kembali persetujuannya. Menurut Jady Nath Sarkar, hal ini disebabkan karena kesulitan keuangan. Akan tetapi dugaan itu nampaknya tidak benar. Aurangzeb menghentikan tugas historiografer resmi itu adalah karena pertimbangan-pertimbangan politis, mengingat meningkatkan pertentangan politik dan diplomatik dan dia tidak ingin berita-berita mengenai pemerintahannya diumumkan. Lagi pula dia berpendapat bahwa kebajikan yang tersembunyi adalah lebih baik dari pada amal yang dipamerkan. Buku sejarah yang terbaik pada periode ini adalah karangan Muhamad Saqi Mustaid Khan, *Maathir i-Alamgiri*. Buku ini diterbitkan setelah wafatnya Aurangzeb, dan pengarangnya yang bekerja 41 tahun sebagai pejabat pemerintah, adalah saksi langsung dari peristiwa-peristiwa yang dicatatnya. Gaya bahasanya sederhana dan terus terang, tetapi dia tidak menyebut sumbernya. Kekurangan dari sejarah resmi pada masa pemerintahan Aurangzeb ialah banyaknya surat-surat Aurangzeb yang dikutip secara lengkap, catatan-catatan mengenai kaum pendatang dari luar negeri. Sejarah kesusastraan dan sejarah tidak resmi yang ditulis oleh para ahli sejarah sebelum wafatnya Aurangzeb.

Observasi Umum

Para ahli sejarah periode ini nampaknya tidak mampu merumuskan atau mengemukakan sesuatu filsafat sejarah tertentu. Kebanyakan mereka hanya mengumpulkan data-data secara mentah tetapi gagal untuk menghubungkan dan menginterpretasikannya. Mereka merangkaikan fakta-fakta tetapi gagal membedakan antara sebab dan akibat. Setiap peristiwa dijelaskan secara lepas tanpa ikatan, entah dia sebagai akibat dari peristiwa sebelumnya atau sebagai sebab bagi peristiwa berikutnya. Adanya sikap yang terlalu moralis menyebabkan jalan ceritanya seperti dibuat-buat dan kurang memikat. Sejarah dilihat secara umum sebagai kumpulan pe-

ristiwa dari mana orang bisa belajar untuk hidup lebih baik (shaleh). Penulis buku *Mirat-i-Afiab Nama* juga menjelaskan tujuan studi sejarah dengan nada yang sama dan memang demikianlah pada umumnya approach yang dipakai oleh hampir seluruh ahli sejarah abad pertengahan :

'Telah umum diketahui oleh mereka yang pandai membaca buku sejarah bahwa Sejarah adalah suatu ilmu yang tinggi dan seni yang indah. Melalui studi sejarah orang akan dapat mengambil manfaat materiil dan immateriil, dan dengan mempelajari sejarah orang dapat mengenal perbuatan-perbuatan jahat. Orang-orang yang bijaksana, melalui studi yang tekun dalam ilmu ini akan dapat merumuskan hukum atau prinsip baru, yang apabila ditrapkan akan akan besar faedahnya.

Manusia mengetahui realita sesuatu dengan menggunakan akal fikirannya, tetapi adalah mustahil mengetahui sejarah umat masa lampau hanya melalui akal. Sekali lagi, segala sesuatu yang terangkap oleh indera manusia dapat digolongkan kepada dua kategori : sebagian dapat dilihat, sebagian didengar. Jelas bahwa yang dapat dilihat jauh lebih sedikit dari pada yang dapat didengar. Dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di seluruh dunia ini pada umumnya termasuk ke dalam kategori yang dapat didengar, sebab tidak mungkin seseorang dapat melihat segala sesuatu secara terperinci, juga tidak mungkin mengetahui segala yang terlihat. Oleh karena itu maka tidak ada jalan lain kecuali menerima berita-berita dari orang jujur dan shaleh. Dan karena itulah maka dasar untuk berfikir benar terdapat pada kebiasaan mendengar dari pihak lain. Dan pengetahuan yang kita perlukan tentang nenek moyang kita melalui pendengaran inilah yang disebut Ilmu Sejarah.

Dengan mendalami studi sejarah kita dapat membedakan yang baik dan yang jahat. Lalu tentulah lebih baik, setelah mengetahui sebab-sebab kejahatan yang membawa kepada kesengsaraan, dapat kita jauhi, sebaliknya kita dapat mengetahui sebab-sebab kebaikan untuk kita ikuti demi kemajuan dan kesempurnaan. Sejarah bangsa-bangsa yang hidup di zaman lampau telah juga disebutkan di dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Kita diberi-tahu bahwa beberapa bangsa mengikuti jalan kejahatan dan kebinasaan, sementara bangsa-bangsa lain memperoleh kemajuan dan kejayaan karena mereka memilih perbuatan-perbuatan yang baik. (Hal ini dinyatakan di dalam Kitab Suci Al-Qur'an) agar para pembaca dan pendengarnya dapat mengambil pelajaran dari padanya. Dan adalah merupakan rahmat Tuhan bahwa Dia membuat hamba-Nya mudah mempelajari (sejarah) kendati isinya begitu bernilai dan bermanfaat; dan Dia tidak membuatnya sulit untuk dipelajari seperti halnya dengan ilmu-ilmu lainnya. Dan ilmu itu hanya dapat dipelajari bila orang mau mengingat semua peristiwa yang terjadi. Bila seseorang mempelajari fakta-fakta dan kenyataan-kenyataan tentang manusia yang hidup dimasa lampau dan kemudian mengingat-ingatnya, maka dia pasti dapat mencapai tujuan.'